

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Congestive Heart Failure (CHF) atau sering disebut juga dengan gagal jantung kongestif merupakan penyebab utama kematian di dunia (Febby et al., 2023). Sampai saat ini tercatat sebanyak 17,9 juta kematian disebabkan oleh penyakit kardiovaskular setiap tahunnya dan 85% kematian pasien disebabkan oleh gagal jantung, baik yang disebabkan oleh kelainan organ jantung maupun akibat komplikasi dari penyakit kardiovaskuler dan pembuluh darah. Prevalensi kematian ini 75% terjadi di Negara yang berpenghasilan rendah sampai menengah (Sepina et al., 2023).

Menurut World Health Organization (2022), penyakit kardiovaskular merupakan penyakit mematikan nomor 1 di dunia. Sampai saat ini tercatat sebanyak 17,9 juta kematian disebabkan oleh penyakit kardiovaskular setiap tahunnya. Gagal jantung merupakan 85% penyebab kematian pasien penyakit kardiovaskuler. Prevalensi kematian ini 75% terjadi di Negara yang berpenghasilan rendah sampai menengah dan banyak terjadi pada populasi usia <70 tahun. Eropa merupakan benua dengan populasi pasien gagal jantung tertinggi di banding benua lainnya seperti Nort Amerika, Australia, Asia, dan Afrika. Dimana negara Jerman menjadi negara dengan populasi pasien gagal jantung terbanyak di Eropa yaitu mencapai 4% (Febby et al., 2023)

Indonesia menjadi Negara peringkat ketiga di Asia dengan tingkat kematian akibat penyakit kardiovaskular tertinggi setelah Negara Laos dan

Philipina (Kemenkes R1, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 mengungkap bahwa di Indonesia kasus penyakit gagal jantung semakin meningkat setiap tahunnya. Sedangkan prevalensi CHF di Jawa Tengah sebesar 1,7 % (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2018, distribusi penyakit CHF di Kota Semarang sebanyak 6.702 kasus, kasus terbanyak pada kisaran usia 45 – 65 th sebanyak 2.515 kasus (Profil Kesehatan Kota Semarang, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan di RS Charlie Hospital Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien CHF diruang rawat inap dewasa lantai 2 dan ICU Rumah Sakit Charlie Hospital Kendal pada bulan Juni, Juli, Agustus 2024 sebanyak 117, dengan rata-rata perbulan 39 pasien CHF.

Congestive Heart Failure merupakan kondisi yang tidak saja melibatkan satu system yang terganggu, sindrom ini mengakibatkan ketidakmampuan jantung dalam memompa ataupun menyuplaikan kebutuhan metabolisme dalam tubuh. CHF terjadi karena diawali adanya kerusakan jantung ataupun miokard (Asmara et al., 2021). Hal ini akan menyebabkan curah jantung jadi berkurang, dan memberikan respon berupa mekanisme kompensasi untuk mempertahankan jantung agar dapat berfungsi dan tetap memompakan darah ke seluruh tubuh secara adekuat (Nurkhalis & Adista, 2020). Bila jantung tetap memompakan darah dengan kompensasi secara terus menerus tapi tidak memenuhi kebutuhan tubuh maka hal ini akan dapat menimbulkan gejala gagal jantung (Kanine et al., 2022).

Pada pasien CHF dapat menunjukkan berbagai gejala klinis diantaranya; *dyspnea, ortopnea, dyspnea deffort, dan Paroxysmal Nocturnal Dyspnea* (PND), edema paru, asites, pitting edema, berat badan meningkat, dan bahkan dapat muncul syok kardiogenik (Suzanne et al., 2019). Salah satu masalah yang seringkali muncul pada pasien CHF adalah gangguan pertukaran gas berupa hipoksia (Olatunbosun et al., 2023). Hipoksia terjadi karena rendahnya transfer O₂ dari paru ke aliran darah, yang ditandai dengan rendahnya tekanan parsial O₂ ($\text{PaO}_2 < 80 \text{ mmHg}$). Hipoksia dapat diketahui dengan melakukan pemantauan nilai saturasi oksigen yang mana pasien akan dikatakan mengalami hipoksia jika nilai saturasinya $< 95\%$ (Sari et al., 2022). Salah satu intervensi umum untuk pasien CHF adalah memposisikan pasien dalam posisi semi-Fowler. Posisi ini melibatkan pengangkatan kepala dan dada pasien ke 30-45 derajat. Dipercaya bahwa posisi ini dapat membantu meningkatkan aliran darah dan oksigen ke jantung dan paru-paru, yang dapat meningkatkan saturasi oksigen (SpO_2) pasien.

Penatalaksanaan gagal jantung kongestif (CHF) mencakup pendekatan farmakologis dan non-farmakologis (Gibbs et al., 2020). Secara farmakologis, pengobatan meliputi penggunaan diuretik untuk mengurangi retensi cairan, ACE inhibitor dan ARBs untuk mengurangi resistensi vaskular, beta-blockers untuk mengurangi beban kerja jantung, aldosterone antagonists untuk mengurangi retensi natrium dan cairan, digitalis untuk meningkatkan kontraktilitas miokard, serta vasodilators untuk memperbaiki aliran darah (Banerjee et al., 2022). Sementara itu, pendekatan non-farmakologis meliputi

modifikasi gaya hidup seperti diet rendah garam dan pembatasan cairan, program latihan fisik yang disesuaikan, pendidikan pasien mengenai manajemen diri, serta dukungan psikososial (Jaarsma et al., 2021).

Salah satu intervensi dengan pemberian posisi semi-Fowler, di mana pasien berbaring dengan kepala dan dada ditinggikan sekitar 30-45 derajat (Agustina & Handayani, 2023). Posisi ini meningkatkan ventilasi dengan memungkinkan diafragma bergerak lebih bebas, mengurangi tekanan pada diafragma, dan meningkatkan aliran darah ke paru-paru, sehingga meningkatkan saturasi oksigen (SpO_2) (Jahani et al., 2020).

Penelitian oleh Afanin (2024) Menemukan bahwa posisi semi-Fowler secara signifikan meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan tingkat dispnea pada pasien gagal jantung kronis, penelitian Islamayshaka (2020) menunjukkan posisi semi-Fowler mengurangi tekanan intratorakal dan meningkatkan efisiensi ventilasi pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), sedangkan penelitian oleh Mulati et al., (2019) menunjukkan peningkatan signifikan dalam SpO_2 dan penurunan kelelahan pernapasan pada pasien pasca operasi yang ditempatkan dalam posisi semi-Fowler dibandingkan dengan posisi terlentang.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al., (2022) pasien yang mendapatkan intervensi posisi semi fowler dengan rentang waktu 10-15 menit Rata-rata saturasi oksigen sebelum diberi posisi semi fowler adalah 95,40% dan terjadi peningkatan saturasi oksigen sesudah diberi posisi semi fowler adalah 98,20% pada pasien gagal jantung. Rata-rata saturasi oksigen sebelum

diberi posisi fowler adalah 95,27% dan terjadi peningkatan saturasi oksigen sesudah diberi posisi fowler adalah 96,87% pada pasien gagal jantung.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawan et al., (2024) tentang pemberian posisi semi-fowler untuk meningkatkan saturasi oksigen pasien congestive heart failure di ICU RSUD Tidar Magelang pemberian posisi Semi-fowler, dilakukan selama 3 kali pada hari yang berbeda didapatkan hasil terdapat peningkatan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung kongestif dengan sesak nafas setelah 3 kali diberikan posisi semi-fowler di hari yang berbeda. Sebelum pasien diberikan intervensi posisi semi-fowler, pasien dalam posisi telentang kemudian dilakukan pengamatan saturasi oksigen selama ± 5 menit terlebih dahulu, kemudian responden diposisikan semi-fowler 45° . Pemberian posisi tersebut dilakukan selama ± 30 menit, selanjutnya dilakukan pengamatan pada saturasi oksigen dan dicatat sebagai dokumentasi hasil. Intervensi dilakukan dengan melibatkan keluarga pasien, kemudian peneliti melakukan analisa intervensi pemberian posisi semi-fowler untuk mengevaluasi saturasi oksigen pada pasien setelah 3 kali pemberian intervensi.

Studi pendahuluan di RS Charlie Hospital menunjukkan bahwa pasien dengan posisi *semi-Fowler* dengan *Congestive Heart Failure* (CHF), hasil observasi menunjukkan variasi respon saturasi oksigen yang berbeda. Dari 30 pasien CHF yang dilakukan posisi *semi-Fowler*, 20 pasien (80%) mengalami peningkatan SpO₂ yang signifikan, 3 pasien (12%) hanya menunjukkan peningkatan minimal sekitar 1-2%, sementara 2 pasien (8%) tidak mengalami perubahan yang berarti pada SpO₂ mereka. Temuan ini mendorong peneliti

untuk meneliti lebih lanjut efektivitas pemberian posisi semi-Fowler dalam meningkatkan SpO₂ pada pasien CHF secara lebih mendalam.

B. Perumusan Masalah

Congestive Heart Failure (CHF) atau gagal jantung kongestif merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, dengan 17,9 juta kematian setiap tahunnya akibat penyakit kardiovaskular, dan 85% di antaranya disebabkan oleh gagal jantung. Negara berpenghasilan rendah dan menengah mencatat 75% dari total kematian ini. Amerika mengalami peningkatan tahunan dalam jumlah pasien CHF, dengan 6,2 juta kasus dan 379.800 kematian setiap tahun, yang menyebabkan kerugian ekonomi besar. Di Asia Tenggara, tingkat mortalitas CHF sangat tinggi, dengan Indonesia menjadi negara ketiga dengan kematian kardiovaskular tertinggi setelah Laos dan Filipina.

CHF merupakan kondisi yang mengganggu kemampuan jantung untuk memompa darah secara efektif, sering kali akibat kerusakan jantung atau miokard. Mekanisme kompensasi tubuh untuk mempertahankan fungsi jantung dapat menyebabkan gejala seperti dyspnea, ortopnea, edema paru, dan syok kardiogenik. Salah satu komplikasi umum adalah hipoksia, yang ditandai dengan rendahnya tekanan parsial oksigen dan saturasi oksigen di bawah 95%. Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap peningkatan SPO₂ pada pasien CHF di RS Charlie Hospital?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap peningkatan SPO2 pada pasien CHF di RS Charlie Hospital.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan dan lama menderita CHF
- b. Mendeskripsikan SPO2 pada pasien CHF sebelum pemberian posisi semi fowler di RS Charlie Hospital
- c. Mendeskripsikan SPO2 pada pasien CHF sesudah pemberian posisi semi fowler di RS Charlie Hospital
- d. Menganalisis pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap peningkatan SPO2 pada pasien CHF di RS Charlie Hospital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Profesi

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, untuk lebih memahami manfaat posisi semi-Fowler dalam meningkatkan saturasi oksigen (SpO2) pada pasien CHF.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan panduan klinis atau protokol perawatan yang lebih terstandar untuk

pasien dengan CHF guna memaksimalkan upaya stabilisasi kondisi mereka.

- c. Memberikan wawasan baru yang mendukung evidence-based practice dalam intervensi non-farmakologis untuk mengurangi risiko komplikasi hipoksia pada pasien CHF.

2. Manfaat bagi Institusi

- a. Penelitian ini dapat membantu rumah sakit, seperti RS Charlie Hospital, dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan melalui penerapan intervensi yang terbukti efektif secara ilmiah.
- b. Institusi dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelatihan dan pemberdayaan staf medis, khususnya dalam penerapan posisi semi-Fowler.

3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya keluarga pasien CHF, tentang pentingnya posisi *semi-Fowler* sebagai bagian dari perawatan pasien untuk membantu mengelola gejala sesak napas dan meningkatkan SpO2.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pendekatan non-farmakologis yang dapat dilakukan dengan mudah untuk membantu meningkatkan kualitas hidup pasien CHF.

